

II. TINJAUAN PUSTAKA , KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari Amerika dengan nama *Social Studies*, *National Council for Social Studies (NCSS)* mendefinisikan *social studies* sebagai berikut.

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences

Ilmu Sosial adalah studi tentang ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi sipil terpadu. Dalam program sekolah, studi sosial menyediakan kordinasi, studi sistematis yang menggambarkan pada disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora , matematika dan ilmu pengetahuan alam (*Savage dan Armstrong, 1996*)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di sekolah adalah dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan suatu pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi) Tim Pengembang Pembelajaran IPS (2010: 3)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain

mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (penjelasan pasal 37).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bahan kajian yang dapat dikemas menjadi satu atau beberapa mata pelajaran atau diintegrasikan dengan bahan kajian lain sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan dipertegas kembali bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek-aspek ilmu kealaman dan teknologi M.Numan Soemantri(2001)dalam Tim Pengembangan Pembelajaran IPS(2010: 4)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan sistem studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga Negara yang baik, mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Mata pelajaran IPS di sekolah merupakan sebuah studi yang terkoordinasi, sistematis yang dikembangkan atas dasar konsep-konsep disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, dan juga konsep-konsep yang dibutuhkan dari ilmu alam dan matematika.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai dengan SMP . Mata pelajaran IPS mengkaji

seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi, dalam Permendiknas No.22 tahun 2006, mata pelajaran IPS di SMP meliputi bahan kajian sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokrasi, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirangcang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistimatis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Karakteristik mata pelajaran IPS SMP antara lain sebagai berikut.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Numan Soemantri, 2001).

2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan (Daldjoeni, 1981).
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi (ruang,waktu, dan nilai/moral) dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Dimensi IPS Dalam Kehidupan Manusia

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/ Antropologi

Sumber: Sardiman, 2004

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Manusia* terlibat dalam system pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan videotape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Hamalik (2005:57)

Tujuan pembelajaran IPS secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual (Soedarno Wiryohandoyo, 1997). Di samping itu pembelajaran IPS juga diharapkan mencintai dan melestarikan budaya bangsa. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Awan Mutakin, 1998):

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan pembelajaran IPS secara khusus agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut ;

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Manusia, Tempat dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

5. Motivasi

5.1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. “Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal” (Malayu S.P Hasibuan, 2001:141).

Menurut Mc. Donald dalam Oemar Hamalik, (2003 : 106). Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000 : 114) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik,

karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya dapat dilakukan untuk mencapainya.

Menurut Dalyono (1997: 57), mengemukakan bahwa motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar .

Menurut Abin Syamsuddin Makmun (2005 : 37) motivasi adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Indikator-indikator motivasi kerja dan belajar :

1. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
2. Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktutertentu);
3. Persistensinya (ketepatan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan;
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
6. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;

7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau out put yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak , memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
 8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike; positif atau negatif)
- Menurut *Wlodkowski* (1985) dalam Prasetya Irawan .dkk (1997 :41), motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Jadi dari beberapa pendapat di atas motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha daya untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau melakukan sesuatu dan bila tidak suka, maka akan berusaha menolak.

5.2. Pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar

Dalam kaitannya dengan prestasi belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi belajar. Apabila tidak ada motivasi belajar dalam diri siswa, maka akan menimbulkan rasa malas untuk belajar baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari guru. Orang yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajar maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat melalui penyusunan jadual belajar dan melaksanakannya dengan tekun.

5.3.Indikator Motivasi

a. Cita-cita.

Cita-cita adalah sesuatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi

seseorang. Munculnya cita-cita seseorang disertai dengan perkembangan akar, moral kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan yang juga menimbulkan adanya perkembangan kepribadian.

b. Kemampuan belajar.

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini diukur melalui taraf perkembangan berpikir siswa, dimana siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir rasional. Siswa yang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka akan mendorong dirinya berbuat sesuatu untuk dapat mewujudkan tujuan yang ingin diperolehnya dan sebaliknya yang merasa tidak mampu akan merasa malas untuk berbuat sesuatu.

c. Kondisi siswa.

Kondisi siswa dapat diketahui dari kondisi fisik dan kondisi psikologis, karena siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi fisik siswa lebih cepat diketahui dari pada kondisi psikologis. Hal ini dikarenakan kondisi fisik lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis.

d. Kondisi lingkungan.

Kondisi lingkungan merupakan unsur yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana perlu ditata dan dikelola agar dapat menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian, misalnya kebutuhan rasa aman, berprestasi, dihargai, diakui yang harus dipenuhi agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar.

Unsur-unsur dinamis adalah unsur-unsur yang keberadaannya didalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali misalnya gairah belajar, emosi siswa dan lain-lain. Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan selama proses belajar, kadang-kadang kuat atau lemah.

f. Upaya guru membelajarkan siswa.

Upaya guru membelajarkan siswa adalah usaha guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi belajar siswa menjadi melemah atau hilang (Max Darsono, 2000:65 ; Dimiyati dan Mudjiono, 1994:90-92).

5.4 Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Hawley (Yusuf, 2003 : 14) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

Menurut Sardiman (2004:83) fungsi motivasi dalam belajar adalah :

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa yang bersangkutan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

5.5 Pentingnya Motivasi

Pentingnya motivasi belajar bagi siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono, (1994:79) adalah :

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir belajar.
- b. Menginformasikan tentang usaha belajar, bila dibanding dengan teman sebaya sebagai ilustrasi, terbukti kegiatan usahanya belum memadai, maka ia berusaha setekun mungkin agar berhasil.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar, mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara

efektif, maka ia mengubah perilaku belajarnya.

- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Gejala kurangnya motivasi belajar akan dimanifestasikan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tingkah laku siswa. Beberapa ciri tingkah laku yang berhubungan dengan rendahnya motivasi belajar :

- a. Malas melakukan tugas kegiatan belajar, seperti malas mengerjakan PR, malas dalam membaca, dan lain-lain.
- b. Bersikap acuh tak acuh, menentang dan sebagainya
- c. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah nilai rata-rata yang dicapai kelompoknya atau kelas.
- d. Menunjukkan tingkah laku sering membolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan sebagainya.
- e. Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar seperti pemarah, mudah tersinggung

5.6 Jenis-jenis Motivasi

5.6.1 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi menurut jenisnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang senang membaca tidak usah disuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, atau agar mendapatkan hadiah, menurut Sardiman, (2001: 88-90).

Motivasi dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan datang dari dalam diri individu itu sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan datang dari lingkungan. Menurut Abin Syamsuddin Makmun (2005:37),

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri siswa (intrinsik)misalnya kecerdasan, strategi belajar, motivasi belajar dan sebagainya.
- b. Faktor dari luar diri siswa (ekstrinsik) misalnya fasilitas belajar, cara mengajar guru, system pemberian umpan balik, dan sebagainya, Menurut Wlodkowski (1985) dalam Prasetya Irawan .dkk (1997 :41).

Menurut Phil Louter (dalam Prayitno 1989:11) menjelaskan :

Motivasi Intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang di luar karena dalam setiap diri siswa sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu, dan dapat dilihat dari kegiatan yaitu:

1. Menampakkan aktivitas belajar siswa yang tinggi. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan mempengaruhi aktivitas belajar.
2. Tekun menghadapi tugas, siswa yang termotivasi secara intrinsik, siswa dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, artinya tidak pernah berhenti.
3. Ulet dalam menghadapi kesulitan, artinya siswa tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapai.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. Motivasi belajar yang pengaruhnya datang dari luar akan menempatkan siswa mencapai tujuan.

Lebih lanjut Phil Louter mengemukakan bahwa banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memerlukan informasi dari guru, artinya siswa termotivasi secara ekstrinsik memerlukan motivasi untuk bimbingan belajar.
2. Memerlukan umpan balik, artinya siswa memerlukan umpan balik berkenaan dengan hasil belajar.
3. Pengaruh dan pengarahan dalam belajar serta motivasi yang datang dari orang tua.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik dan ekstrinsik

sangat penting diperlukan dalam belajar mengajar, sehingga siswa dapat

meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas kegiatan belajar. Di samping guru sebagai pengajar, orang tua ikut andil untuk memotivasi dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

5.6.2 Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray sebagaimana dikutip oleh Alwisol, (1999) bahwa perkembangan kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) dipengaruhi oleh model pengasuhan anak dan hubungan anak dengan orangtua / lingkungan keluarga, namun hubungannya sangat kompleks. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, Murray menemukan tiga masa lampau (*antecedent*) orang yang memiliki n-Ach tinggi, yaitu sebagai berikut:

- a) Orang tua dan lingkungan budaya memberikan tekanan yang cukup kuat (menganggap penting) dalam hal berprestasi yang tinggi
- b) Anak diajar untuk percaya kepada diri sendiri dan berusaha memantapkan tujuan menjadi orang yang berprestasi tinggi
- c) Pekerjaan kedua orang tua mungkin berpengaruh. Ayah yang pekerjaannya melibatkan pengambilan keputusan dan inisiatif dapat mendorong anaknya mengembangkan motivasi berprestasi kelas sosial dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mempengaruhi n-Ach. (Alwisol, 19).

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan, motivasi ekstrinsik adalah suatu motif atau daya dorong yang datangnya disebabkan ada pengaruh dari luar atau

lingkungan terutama lingkungan keluarga khususnya orangtua. Dari teori tersebut faktor motivasi ekstrinsik yang paling dominan adalah orangtua, sahabat dan lingkungan

5.6.3. Pengaruh Motivasi Ekstrinsik dengan Prestasi Belajar

Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, motivasi ekstrinsik dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, motivasi ekstrinsik (dukungan orangtua) meliputi dukungan moral berupa perhatian. Perhatian dari orangtua merupakan harapan semua anak dimasa pertumbuhan dan perkembangannya. Dimasa pertumbuhan seorang anak akan lebih mudah terpengaruh dengan faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan di masyarakat, sehingga anak harus diperhatikan dan diarahkan oleh orangtua khususnya dalam bidang pendidikan agar perencanaan untuk masa depan lebih jelas dan terarahkan. Sedangkan motivasi ekstrinsik (dukungan orangtua), berupa material menyangkut keadaan ekonomi orangtua, dapat digunakan untuk biaya pendidikan serta untuk melengkapi peralatan maupun perlengkapan belajar.

Keadaan suatu keluarga kelas ekonomi menengah ke bawah akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak, tentu yang berkaitan dengan fasilitas belajar. Dengan demikian keadaan tersebut akan sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak dan berdampak pada prestasi belajar.

Hambatan- hambatan dalam belajar :

- a. Lingkungan disekitar kita yang menyebabkan kita tidak dapat belajar dengan tenang dihampiri kebiasaan sepanjang waktu.
- b. Lingkungan keluarga siswa yaitu tingkat pendidikan orangtua, ekonomi keluarga siswa, dan keadaan tempat tinggal siswa.

- c. Dalam taraf pendidikan orangtua yang tingkat pendidikannya tinggi maka orangtua dapat memberikan bimbingan belajar, bakat anak dan memahami permasalahan yang dihadapi anak dalam belajar. Orangtua juga dapat memberikan motivasi belajar pada anak sehingga anak mempunyai kemauan untuk belajar, menurut Agoes Suejanto (1981 : 47),

Orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya (Hasbullah, 2009 : 39). Oleh karena itu, sebagai orangtua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan nonformal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan dicontoh oleh anak sebagai dasar yang digunakan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Mengingat tanggung jawab pendidikan anak ditanggung oleh keluarga dalam pendidikan nonformal dan ditanggung oleh sekolah dalam pendidikan formal, maka orang tua harus berperan dalam menanamkan sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya serta harus dapat menunjukkan kerja samanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah, tidak

menyita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orangtua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

5.6.4 Motivasi ekstrinsik untuk dukungan orangtua dalam pendidikan berupa :

5.6.4.1.Dukungan Moral

Motivasi ekstrinsik (dukungan orangtua) terhadap pendidikan anaknya dapat berupa dukungan moral seperti perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis, meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, menanamkan rasa percaya diri. Dengan perhatian orangtua berupa pemenuhan kebutuhan psikis tersebut diharapkan dapat memberikan semangat belajar anak guna meraih cita-cita atau prestasi belajar.

Perhatian belajar orangtua terhadap anak di dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya:

- a. Selalu mengingatkan anak barang kali mendapat tugas yang harus diselesaikan di rumah.
- b. Memantau aktivitas anak selama di rumah baik mengenai aktivitas belajar maupun pergaulannya.
- c. Memperhatikan buku-buku bacaan yang dimiliki anak.

Perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis tersebut, akan sangat mempermudah bagi orangtua dalam mengawasi atau memantau aktivitas belajar anak selama di rumah sebagai penunjang aktivitas belajar di sekolah, artinya bahwa orangtua tersebut telah melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik dalam mengasuh anak di tengah-tengah keluarga yang dibinanya

dalam rangka mempersiapkan masa depan anak di kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat tidak semua orangtua atau keluarga dapat memenuhi kebutuhan psikis tersebut, karena adanya berbagai macam susunan atau karakter dalam sebuah keluarga.

Adapun mengenai susunan keluarga menurut Probbins dapat bagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Keluarga yang bersifat otoriter

Disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orangtuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter suka meyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu didalam semua tindakan serta lambat berinisiatif.

b. Keluarga demokrasi

Disini sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan oranglain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.

c. Keluarga liberal

Disini anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Sifat-sifat dari keluarga ini biasanya bersifat agresif, tak dapat bekerjasama dengan oranglain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga (Ahmadi 1991:112).

Perbedaan pola asuh dari setiap keluarga akan berdampak pada sifat atau tingkah laku anak di masing-masing keluarga. Hal ini merupakan hasil pola asuh dan

perhatian yang telah ditunjukkan kepada anak, sebagai contoh perilaku siswa dalam kegiatan belajar di sekolah.

Keanekaragaman bentuk atau susunan keluarga yang ada di masyarakat, dapat menambah kesadaran dan tanggung jawab mendidik serta membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan pada setiap orangtua, tentunya dengan bekal teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orangtua maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

a. Memelihara dan membesarkannya

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan agar anak dapat hidup secara berkelanjutan.

b. Melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang membahayakan dirinya.

c. Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya.

d. Membahagiakan anak untuk hidup di dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. (Ikhsan, 1996 : 64).

Setelah tanggung jawab orangtua terhadap anaknya terwujud, akan dapat dirasakan fungsi atau kegunaannya atau manfaatnya bagi anak tersebut dikelak kemudian hari dan dalam kehidupannya dimasyarakat.

Menurut Hasbullah (2009:34) fungsi pendidikan yang ada dalam suatu keluarga tersebut meliputi:

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Keberhasilan orangtua memberi bimbingan dan pengawasan terhadap anak dalam pendidikan nonformal maka tugas orangtua yang harus diemban selanjutnya adalah memberikan motivasi atau dukungan yang berupa material kepada anak sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan belajar serta mendorong aktivitas belajar anak di sekolah dalam rangka mencapai prestasi belajar.

5.6.4.2 Dukungan Material

Selain dukungan moral dari orangtua terhadap kelangsungan pendidikan anak, ada juga dukungan dari orangtua yang berupa dukungan material.

Dukungan material berupa pemenuhan kebutuhan fisik yaitu biaya pendidikan, fasilitas belajar, alat dan buku keperluan belajar. Untuk memenuhi kebutuhan fisik tersebut tentu berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga atau pendapatan di dalam keluarga itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Soekirno (2002:37) bahwa pendapatan masyarakat yang kedudukannya sebagai

tenaga kerja akan menerima gaji atau upah, pemilik alat-alat modal akan menerima bunga, pemilik tanah dan harta tetap lain menerima sewa, dan pemilik keahlian usahawan akan menerima keuntungan.

Jadi yang mencakup pendapatan disini adalah segala penghasilan baik yang berupa uang atau barang yang diterima sebagai balas jasa atau kontrak prestasi.

Keluarga yang memiliki pendapatan tinggi akan lebih mudah memenuhi biaya kebutuhan pendidikan anak yang meliputi sumbangan BP3, peralatan sekolah, transportasi, sarana belajar di rumah, baju seragam, biaya ekstra kurikuler, dan tidak terkecuali uang saku anak. Sebaliknya keluarga yang memiliki pendapatan rendah akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang orangtuanya memiliki pendapatan tinggi, semua kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas belajar akan segera terpenuhi, sehingga dengan pemenuhan kebutuhan belajar tersebut dapat menunjang tercapainya prestasi belajar. Sebaliknya jika dalam suatu keluarga yang status ekonominya rendah akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan belajar anak, sehingga kondisi seperti ini akan berdampak pada prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian tersebut dukungan moral maupun material yang diberikan orangtua kepada anak dapat disimpulkan bahwa potensi seorang anak itu akan dapat berkembang dengan baik apabila mendapat bimbingan dan dukungan serta pengawasan dari orangtua dalam pendidikan nonformal dan selalu terpenuhinya semua kebutuhan belajar akan lebih mudah dalam meraih prestasi dibandingkan

dengan siswa yang tidak pernah mendapat perhatian, bimbingan dan dukungan dari orangtua.

6. Minat Belajar

6.1. Pengertian Minat Belajar

Minat menurut bahasa (Etimologi), adalah usaha dan kemauan untuk mempelajari (Learning) dan mencari sesuatu. Secara (Terminologi), minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal.

Pengertian minat belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Minat menurut Crow dan Crow dalam (Djamarah, Syaiful Bahri.2008 : 192), adalah minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda dan kegiatan.
- b. Minat adalah “kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.” Djamarah, Syaiful Bahri (2008:166).
- c. Slameto, (2010:180) menyatakan bahwa: Minat adalah satu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat adalah keinginan jiwa terhadap sesuatu objek dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan.

6.2. Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar IPS

Minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda dan kegiatan, menurut Crow dan Crow dalam (Djamarah, Syaiful Bahri.2008 : 192),

Melihat definisi-definisi di atas, menggambarkan bahwa seseorang tidak akan tercapai tujuan yang dicita-citakan apabila di dalam diri orang tersebut tidak terdapat minat atau keinginan jiwa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Minat berpengaruh dalam kegiatan belajar karena minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa dengan minat, tujuan belajar tidak akan tercapai. Peserta didik atau siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan belajar dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minat. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Apabila siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha melakukan kegiatan sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan keinginan. Dan hal ini didukung oleh pendapat Dalyono, dalam (Djamarah, Syaiful Bahri.2008 : 191), minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Kesimpulan bahwa minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

7. Aktivitas Belajar

7.1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah kegiatan atau perilaku siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar di kelas meliputi ; bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, menulis, membaca, membuat grafik, mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan guru, (Djamarah,Syaiful Bahri.2008 : 110)

Aktivitas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Sardiman (2010 : 95) mengemukakan :

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas siswa tidak hanya cukup mendengarkan dan mencatat seperti lazimnya terdapat di sekolah - sekolah tradisional.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku pengalaman, karena itu belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Sedangkan aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, karena tanpa adanya aktivitas belajar, proses pembelajaran tidak mungkin terlaksana.

Guru perlu membangkitkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat dalam proses pembelajaran .Slameto. (2010 : 36)

Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda seperti siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat ditentukan dari bagaimana interaksi dalam kegiatan pembelajaran, semakin aktif siswa dalam belajar semakin ingat anak akan pentingnya pembelajaran itu, dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Menurut Memes (2001:36), kategori aktivitas belajar yang digunakan sebagai pedoman penilaian adalah bila nilai aktivitas siswa $\geq 75,6$ maka dikategorikan aktif, apa bila $59,6 \leq \text{nilai aktivitas} \leq 75,6$ maka dikategorikan cukup aktif, dan apa bila nilai aktivitas $\leq 59,4$ maka dikategorikan kurang aktif.

Menurut Djamarah, Syaiful Bahri.(2008 : 110) mengemukakan :

Dalam proses belajar mengajar, aktivitas anak didik yang diharapkan tidak hanya aspek fisik, melainkan juga aspek mental. Anak didik bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, menulis, membaca, membuat grafik, dan mencatat hal- hal penting dari penjelasan guru, merupakan sejumlah aktivitas anak didik yang aktif secara mental maupun fisik. Di sini aktivitas anak didik lebih banyak dari pada aktivitas guru. Guru hanya pembimbing dan sebagai fasilitator dari aktivitas belajar anak didik di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, dapat menjawab pertanyaan guru, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain. Mengerjakan tugas pekerjaan rumah berarti siswa mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mau belajar di rumah dan menjawab soal-soal LKS mata pelajaran IPS. Kemudian mengumpulkan tugasnya tepat waktu berarti siswa mampu bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya akan aktif.

7.2. Pengaruh aktivitas belajar terhadap prestasi belajar

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan menyebabkan terjadi interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi nyaman dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar.

Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi dan minat siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri - ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat dilihat dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil. Artinya apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa dan guru menunjukkan aktivitas yang baik maka dari aktivitas tersebut siswa dimungkinkan akan mendapatkan hasil prestasi belajar yang baik pula.

8. Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS

Melalui belajar seseorang akan mempunyai pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kreativitas yang dapat digunakan dalam kegiatan bermasyarakat. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, seorang guru harus berhasil dalam membelajarkan siswa. Apakah siswa telah mencapai prestasi yang telah diharapkan ataukah telah terjadi perubahan-perubahan tingkah laku maupun sikap yang tampak dan seberapa jauh hal tersebut telah tampak. Prestasi belajar siswa di sekolah dalam kurun waktu tertentu ditunjukkan atau dinyatakan dengan angka-angka yang diperoleh setelah diadakan evaluasi.

Hasil akhir dari proses belajar mengajar yaitu untuk mengetahui apakah anak didik telah mengalami perubahan dalam tingkah laku yang dapat dilihat dari hasil belajar, berupa prestasi belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman,1999 : 23). Sedangkan menurut Ahmadi (1998:21), menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil

belajar yang dicapai dalam suatu usaha pada kegiatan belajar dalam perwujudan prestasinya yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh tiap mengikuti tes.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan (Tulus Tu'u, 2004:75), sedangkan pengertian belajar menurut Slameto (2003:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Pengertian prestasi belajar menurut Tulus (2004:75) adalah” Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru “.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan suatu pendekatan interdisipliner dan multidisipliner atau transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Berdasarkan pengertian di atas, prestasi belajar IPS adalah hasil yang dicapai siswa dalam mata pelajaran IPS setelah siswa selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah.

Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan ditandai dengan tingginya prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat prestasi siswa, seorang guru harus menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa. Menurut Syah (2009 : 222) ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa

setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah :

- a. Norma skala angka dari 0 sampai 10
- b. Norma skala angka dari 10 sampai 100

Angka terendah yang menyatakan kelulusan / keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0 - 10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0 - 100 adalah 55 atau 60. Pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari 50 % instrumen evaluasi dengan benar, siswa dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru di sekolah terhadap penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran inti. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) standar kriteria ketuntasan minimal (SKKM) disetiap sekolah ditentukan oleh guru yang mengampunya.

Prestasi belajar ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi prestasi kognitif dapat dilakukan dengan cara tes tertulis maupun dengan tes lisan dan perbuatan. Sedangkan evaluasi prestasi afektif dapat dilakukan dengan menggunakan skal likert atau diferensial semantik yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan / sikap siswa mulai sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap sesuatu yang harus direspon. Evaluasi prestasi psikomotor dapat dilakukan dengan mengobservasi perilaku jasmaniah siswa dicatat dalam format observasi ketrampilan melakukan pekerjaan tertentu.

8.1 Pengertian Belajar

Pengertian Belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar secara psikologis tersebut diuraikan lagi guna memudahkan dalam memahami pengertian belajar tersebut, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010 : 2).

Sedangkan menurut Sudjana (2000 : 5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan-perubahan aspek lain yang ada pada individu belajar.

Hamalik (2004:28) menyatakan “ Belajar adalah suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang ditunjukkan dengan adanya perubahan pengetahuan, pengalaman, tingkah laku, dan perubahan pada aspek-aspek lainnya yang terdapat pada individu belajar tersebut.

8.2. Teori-teori Belajar

(Makmun, Abin Syamsuddin.2005 :159-160)

a. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini, jiwa manusia itu terdiri atas sejumlah fungsi-fungsi yang memiliki daya atau kemampuan tertentu (misalnya daya mengingat, daya berfikir, dan sebagainya), dari macam-macam daya tersebut masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya dapat dipergunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafal kata-kata atau angka, istilah- istilah asing. Begitu pula untuk daya-daya yang lain. Yang penting dalam hal ini bukan penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan dari daya-daya itu. Kalau sudah demikian maka seseorang yang belajar itu akan berhasil.

b. Teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt

Belajar merupakan perubahan perilaku dan pribadi secara keseluruhan.

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan itu lebih penting dari pada hanya bagian. Sebab keberadaan bagian – bagian itu didahului oleh keseluruhan. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Menurut teori ini memang mudah atau sukarnya suatu pemecahan masalah itu tergantung pada pengamatan.

Belajar menurut ilmu jiwa gestalt, juga sangat menguntungkan untuk kegiatan belajar memecahkan masalah. Hal ini nampaknya juga relevan dengan konsep teori belajar yang diawali dengan suatu pengamatan. Belajar memecahkan suatu masalah diperlukan juga suatu pengamatan secara cermat dan lengkap.

c. Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi

Belajar merupakan perkayaan materi pengetahuan (material dan atau perkayaan pola-pola sambutan (*responses*) perilaku baru (*behavior*). Atau diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan dalam pengalaman bentuk pola-pola sambutan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ilmu jiwa asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari aliran ini ada dua teori yang sangat terkenal yaitu teori koneksionisme dari Thorndhike dan teori Konditioning dari Pavlov. (Syah, Muhibbin. 2009 : 92-93).

1. Teori Koneksionisme

Menurut Thorndike belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respon ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi tersiasat, otomatis.

2. Teori Konditioning

Menurut teori konditioning ini, seseorang akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya suatu tanda. Misalnya anak sekolah mendengar lonceng kemudian berkumpul, tentara akan mengerjakan atau melakukan segala sesuatu gerakan karena ada aba-aba dari komandannya, permainan sepak bola itu akan terhenti kalau mendengar bunyi peluit.

3. Teori Konstruktivisme

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari si subyek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Jadi menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subyek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subyek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari.

8.3. Prinsip-prinsip Belajar

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai suatu kebutuhan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

b. Keaktifan

Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

c. Keterlibatan langsung / Berpengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan tanggung jawab terhadap hasilnya.

d. Pengulangan

Prinsip belajar menekankan prinsip pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan akan menjadi sempurna.

e. Tantangan

Dalam belajar siswa menghadapi suatu tujuan belajar yang ingin dicapai tetapi terdapat hambatan yaitu dalam mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila bahan itu telah diatasi, artinya tujuan telah tercapai maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa

bergairah mengatasinya. Bahan belajar yang baru yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

f. Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Dengan hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Nilai yang baik ini merupakan penguatan positif. Sedangkan format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, dan sebagainya merupakan cara belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode-metode ini akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

g. Perbedaan individual

Siswa merupakan individu yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada perbedaan karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Contohnya dengan penggunaan atau strategi belajar mengajar yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan-perbedaan kemampuan siswa. Di samping itu dalam memberikan tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang maupun kurang akan berhasil didalam belajar.

8.4.Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Syah (2009:145) secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1).Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2).Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni lingkungan disekitar siswa.
- 3).Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

1. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni aspek psikologis (bersifat jasmaniah) dan aspek fisiologis (yang bersifat rohaniah).

a). Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat belajar dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran pun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.

b). Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu meliputi: tingkat kecerdasan / intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi dua faktor, yakni faktor lingkungan dan faktor instrumental.

a). Faktor lingkungan

1. Lingkungan alami

Lingkungan alami ini dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Seperti suhu udara, kelembapan udara, cuaca, musim, dan kejadian-kejadian alam lainnya.

2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Selain itu, masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan diperkampungan juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

b). Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang ada dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Kurikulum

Kurikulum yang baik, jelas, sesuai dengan sistem pendidikan yang ada memungkinkan para siswa untuk dapat belajar dengan baik guna mencapai prestasi belajar yang baik.

2. Program

Program-program yang jelas tujuannya, sasarannya, waktunya, kegiatannya, dapat dilaksanakan dengan mudah sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar.

3. Sarana dan fasilitas

Keadaan gedung atau tempat belajar siswa termasuk didalamnya penerangan yang cukup, fasilitas yang memungkinkan pergantian udara secara baik, tempat duduk yang memadai dan ruangan bersih, akan memberikan iklim yang kondusif untuk belajar. Alat-alat pelajaran yang lengkap, perpustakaan yang memadai, merupakan faktor pendukung keberhasilan siswa dalam belajar. Sarana dan fasilitas lain seperti asrama, kantin, koperasi, bursa buku yang dimiliki sekolah yang dapat memberikan kemudahan bagi para siswa.

4. Guru / tenaga pengajar

Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya pendorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

B. Penelitian yang relevan

Tatik Widayati (2005), dengan judul : Pengaruh Motivasi, Minat dan Asal Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas II MA AL- ASROR Patemon Gunung Pati Semarang, dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa “Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi, minat dan asal sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi pada siswa kelas II MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2004-2005, dengan koefisien determinasi secara simultan (R^2) sebesar 0,536 atau 53,6%. Termasuk kedalam kategori tinggi”.

C. Kerangka Pikir

Menurut Mujiman, Haris, dalam Sulaiman (1996:12), kerangka pikir adalah suatu konsep yang mengandung hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diselidiki atau diteliti.

Prestasi belajar IPS merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu usaha pada kegiatan belajar dalam perwujudan prestasinya dapat dilihat dari nilai yang diperoleh tiap mengikuti tes atau ulangan, artinya nilai yang diukur menunjukkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Semakin tinggi nilai yang diperoleh siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa tersebut. Prestasi belajar yang dicapai oleh setiap siswa berbeda-beda, karena setiap siswa mempunyai perbedaan dalam hal kecerdasan, minat belajar, aktivitas belajar serta motivasi ekstrinsik (dukungan orangtua). Secara terperinci bahwa beberapa faktor diduga berpengaruh terhadap prestasi

belajar IPS, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam, diantaranya adalah motivasi ekstrinsik (dukungan orangtua), minat belajar siswa dan aktivitas belajar siswa.

Motivasi ekstrinsik (dukungan orangtua) dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Motivasi ekstrinsik (dukungan orang tua) meliputi dukungan moral yang berupa perhatian. Perhatian dari orangtua merupakan harapan semua anak dimasa pertumbuhan dan perkembangannya. Di masa-masa pertumbuhan, seorang anak lebih mudah terpengaruh dengan faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan di masyarakat, sehingga anak harus diperhatikan dan diarahkan oleh orangtua khususnya dalam bidang pendidikan agar perencanaan untuk masa depan lebih jelas dan terarah.

Sedangkan motivasi ekstrinsik (dukungan orangtua) yang berupa dukungan material dapat berupa keadaan ekonomi orangtua, keadaan ekonomi orangtua yang cukup baik akan dapat digunakan untuk biaya pendidikan serta untuk melengkapi peralatan pendidikan maupun perlengkapan atau fasilitas belajar.

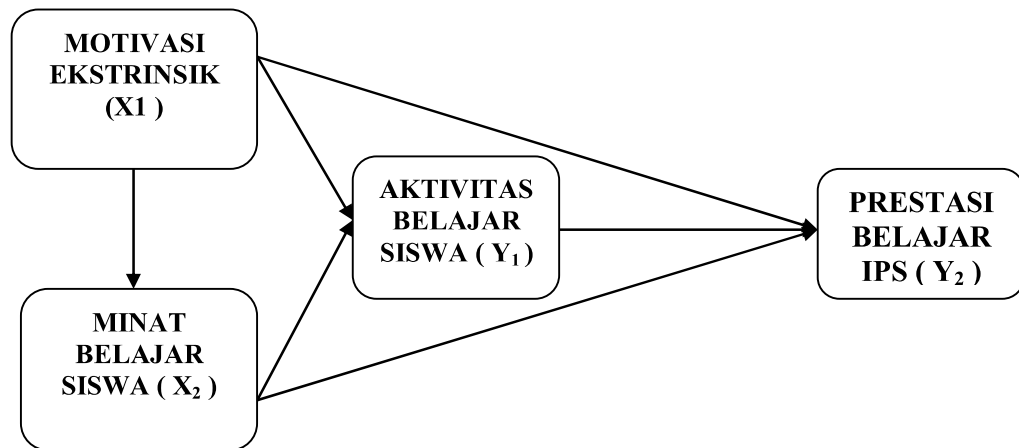
Keadaan suatu keluarga yang kelas ekonomi menengah ke bawah akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak, yang tentunya berkaitan dengan fasilitas belajar. Dengan demikian keadaan tersebut akan sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak dan berdampak pada prestasi belajar yang diraih anak tersebut.

Minat belajar siswa, besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, karena minat belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak

akan belajar dengan baik, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar dan orangtua juga harus selalu memberi motivasi belajar kepada anak, baik berupa perhatian maupun fasilitas belajar di rumah sehingga anak akan selalu tumbuh minat belajarnya.

Aktivitas belajar siswa terjadi akibat dari adanya minat belajar siswa yang tinggi dalam mempelajari mata pelajaran IPS artinya aktivitas belajar siswa terjadi akibat dipengaruhi oleh minat belajar siswa yang tinggi. Aktivitas belajar siswa yang tinggi akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi dan minat siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan dalam belajar apabila ditemukan ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat dilihat dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil. Artinya apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa dan guru menunjukkan aktivitas yang baik maka dari aktivitas tersebut siswa dimungkinkan akan mendapatkan prestasi belajar yang baik pula.

Dari kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam diagram kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar.2. 1 Diagram Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut Sugiono (2008 : 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Sedangkan menurut Arikunto, (1998: 67), hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap persoalan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara yang dianggap benar dan perludibuktikan dengan penelitian.

Bertitik tolak dari landasan teori dan kerangka pikir tersebut, maka bila melihat motivasi ekstrinsik maka akan tinggi pula minat belajar siswa, bila melihat minat belajar siswa tinggi maka tinggi pula aktivitas belajar siswa dan bila melihat aktivitas belajar siswa tinggi maka akan tinggi pula prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap aktivitas belajar IPS siswa kelas IX semester ganjil di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011
2. Ada pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap minat belajar IPS siswa kelas IX semester ganjil di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010 / 2011.
3. Ada pengaruh yang signifikan minat belajar siswa terhadap aktivitas belajar IPS siswa kelas IX semester ganjil di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011
4. Ada pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik dan minat belajar siswa terhadap aktivitas belajar IPS siswa kelas IX semester ganjil di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011

5. Ada pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IX semester ganjil di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010 / 2011.
6. Ada pengaruh yang signifikan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IX semester ganjil di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010 / 2011.
7. Ada pengaruh yang signifikan motivasi ekstrinsik dan minat belajar terhadap aktivitas belajar dan prestasi belajar IPS siswa kelas IX semester ganjil di SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010 / 2011.